

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Batik Jumputan Teknik Shibori: Sosialisasi dan Praktik Kreatif

Mohammad Ahyar Syafwan Lysander<sup>1\*</sup>, Isrong Nur Aini<sup>2</sup>, Rusmita Yuniawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup>Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Kota Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail korespondensi: ahyar.sl@ustjogja.ac.id

### Abstract

*Bengkalan Village in Cawas District, Klaten Regency, is primarily inhabited by farmers, with many women supplementing their income through traditional thread weaving to produce tapis cloth. However, this craft requires a lengthy production time of approximately one week and yields limited economic impact. This community service program was conducted with the Family Welfare Empowerment Group to introduce and practice shibori tie-dye techniques as a creative approach to product development and marketing strategies. The method used was a participatory approach involving training sessions, live demonstrations, and interactive discussions. The results show increased participants' understanding of the batik jumputan production process using the shibori technique, the use of social media for marketing, and basic knowledge of financial planning and business management. The program concludes that knowledge and skills transfer through a collaborative approach enhances the creativity and entrepreneurial competence of community members, particularly the PKK group in Bengkalan Village, in developing locally-made products with higher added value and broader market reach.*

**Keywords:** tie-dye batik; shibori; women empowerment; creative development; digital marketing

### Abstrak

Desa Bengkalan di Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dengan pekerjaan sampingan menenun benang menjadi kain tapis yang membutuhkan waktu produksi cukup lama dan hasil yang terbatas. Keterbatasan ini berdampak pada rendahnya kontribusi ekonomi dari kegiatan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Kelompok Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga dengan tujuan memberikan sosialisasi dan praktik pembuatan batik jumputan teknik shibori sebagai bentuk pengembangan kreativitas dan strategi pemasaran produk. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui pelatihan, demonstrasi langsung, dan diskusi interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta memiliki peningkatan pemahaman mengenai proses produksi batik jumputan teknik shibori, penggunaan media sosial sebagai sarana pemasaran, serta pengetahuan dasar mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan usaha. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa transfer pengetahuan dan keterampilan melalui pendekatan kolaboratif mampu meningkatkan kreativitas dan kompetensi kewirausahaan masyarakat, khususnya Kelompok PKK Desa Bengkalan, dalam menciptakan nilai tambah produk lokal dan memperluas jangkauan pemasaran secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** batik jumputan; shibori; pemberdayaan perempuan; pengembangan kreativitas; pemasaran digital

Accepted: 2025-06-11

Published: 2025-07-09

## PENDAHULUAN

Pada masa modern ini, kekayaan seni kriya khas Indonesia seperti batik menjadi simbol penting identitas budaya sekaligus potensi ekonomi yang strategis. Ditetapkan UNESCO sebagai warisan budaya takbenda pada tahun 2009, batik tradisional membutuhkan upaya pelestarian ditengah dominasi batik cetak dan tren hedonistik yang menggerus apresiasi masyarakat terhadap warisan tersebut (Setyaningsih et al., 2023).

Namun demikian, perkembangan zaman dan pengaruh budaya luar menyebabkan pergeseran nilai dalam masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, yang mulai melupakan nilai-nilai luhur budaya seperti membatik (Alfadhil et al., 2021). Salah satu upaya pelestarian dan

pemberdayaan dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berbasis edukasi dan keterampilan praktis, sebagaimana dilaksanakan oleh tim KKN di Dusun Bengkalan, Desa Karangasem, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Secara geografis, Desa Bengkalan terletak di wilayah agraris dengan lahan pertanian yang subur, didukung oleh kondisi lingkungan yang masih asri dan komunitas sosial yang guyub. Sebagian besar masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani, sementara ibu-ibu rumah tangga menenun benang menjadi kain tapih sebagai pekerjaan sampingan. Aktivitas menenun ini, meskipun sarat nilai budaya, hanya menghasilkan sedikit produk dalam waktu yang cukup lama, sekitar satu minggu per produk, sehingga volume produksi rendah dan belum memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian rumah tangga.

Kondisi ini menunjukkan adanya potensi besar yang belum tergarap optimal, terutama dalam aspek kreativitas dan diversifikasi produk kerajinan. Melihat situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat difokuskan pada pemberian pelatihan pembuatan batik jumputan teknik shibori, yakni salah satu teknik membatik sederhana yang tidak memerlukan peralatan mahal maupun waktu produksi yang panjang (Wibisono et al., 2024). Teknik ini cocok diterapkan dalam konteks rumah tangga dan dapat menghasilkan produk yang estetik dan bernilai jual tinggi. Potensi fisik dan sosial di Dusun Bengkalan sangat mendukung kegiatan ini: tersedianya lahan luas untuk proses pewarnaan, antusiasme ibu-ibu PKK dalam kegiatan produktif, serta adanya jaringan sosial yang kuat antaranggota kelompok yang dapat menjadi modal sosial dalam pengembangan usaha kolektif. Potensi ini diperkuat oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemanfaatan teknologi informasi, termasuk media sosial, sebagai sarana promosi dan pemasaran produk.

Pelatihan ini bertujuan meningkatkan kreativitas dan produktivitas, memberi keterampilan teknik alternatif yang lebih cepat dan sederhana, serta memperkuat manajemen keuangan dan pemanfaatan media sosial sebagai strategi pemasaran digital. Literatur menunjukkan bahwa teknik shibori mampu menciptakan variasi motif yang tak terduga hanya dalam hitungan jam, dengan alat dan bahan sederhana, sehingga sangat cocok untuk pemberdayaan keterampilan komunitas rumah tangga (Kiah et al., 2024). Studi pengabdian serupa di Desa Giritengah dan Desa Tegaren telah membuktikan bahwa pelatihan shibori bagi masyarakat, khususnya kader PKK, meningkatkan kreativitas, kesiapan wirausaha, dan kontribusi terhadap pendapatan keluarga (Setyaningsih et al., 2023a). Secara empiris, pre-post test di pelatihan Kanazawa (Jepang) dan Sukamiskin (Bandung) menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan peserta dalam teknik shibori (Savana & Ardianto, 2024). Dengan latar nilai budaya, kondisi sosial-ekonomi lokal, dan peluang inovasi tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab perumusan masalah: meningkatkan nilai tambah produk tekstil lokal melalui teknik shibori, memperkuat manajemen usaha mikro berbasis rumah tangga, dan memperluas jangkauan pemasaran melalui teknologi informasi. Harapannya, intervensi ini memberikan dampak signifikan pada peningkatan ekonomi dan kreativitas masyarakat Desa Bengkalan secara berkelanjutan.

## **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui pelatihan dan pendampingan intensif (Asfar et al., 2024), yang dilaksanakan di Dusun Bengkalan, Desa Karangasem, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Khalayak sasaran kegiatan adalah kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam PKK RW 10, yang selama ini memiliki aktivitas produktif berupa penenunan kain tapih secara tradisional. Namun, keterbatasan teknologi, waktu produksi yang lama, dan akses pasar yang terbatas menyebabkan kegiatan tersebut belum memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan. Oleh karena itu, kegiatan ini difokuskan pada pelatihan membatik jumputan dengan teknik shibori sebagai alternatif yang lebih efisien dan bernilai ekonomi tinggi.

Lokasi kegiatan dipilih berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh tim pengabdian untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat. Survei dilakukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat dan perangkat desa untuk memetakan masalah serta potensi lokal yang dapat dikembangkan. Rumah Bapak Wagito, selaku Ketua RW 10, ditetapkan sebagai lokasi pelatihan karena letaknya yang strategis dan kapasitas ruang yang memadai untuk kegiatan bersama. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 13 Agustus 2024 pukul 16.30 WIB hingga selesai, dipandu oleh mahasiswa KKN UST sebagai pemateri sekaligus fasilitator.

Materi kegiatan mencakup pemahaman dasar tentang batik jumputan, teknik shibori, serta praktik langsung pembuatan batik. Teknik ini dipilih karena tidak memerlukan proses pemalaman seperti batik tulis maupun cap, sehingga lebih praktis dan dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga sederhana. Bahan dan alat yang digunakan meliputi kain mori (10 meter, diperoleh dari pasar tradisional Cawas), pewarna batik (5 warna primer merk Naptol), waterglass (500 ml, dibeli dari toko kimia), ember (5 buah), sarung tangan plastik (20 pasang), kompor gas dan panci (pinjaman dari warga), botol plastik bekas untuk pewarnaan, serta karet elastis (3 pak). Keseluruhan bahan dan alat tersebut disiapkan oleh tim abdimas secara swadaya dengan mempertimbangkan ketersediaan lokal dan efisiensi biaya.

Proses pelatihan terdiri dari lima tahapan utama: (1) persiapan alat dan bahan; (2) teknik melipat kain mori (dengan berbagai pola seperti segi empat, segitiga, dan zig-zag), kemudian mengikat dengan karet elastis; (3) perebusan air dan pencampuran waterglass sebagai fiksatif warna; (4) proses pewarnaan kain menggunakan teknik celup atau semprot dengan botol; dan (5) pengeringan dan pelepasan ikatan untuk mendapatkan motif khas. Proses ini dilakukan secara berkelompok agar tercipta suasana belajar yang kolaboratif dan peserta dapat saling membantu.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan deskriptif pada minggu terakhir masa KKN, yaitu setelah 40 hari program berlangsung. Evaluasi mencakup aspek keberhasilan pelatihan, hasil produk batik, dan dampak kegiatan terhadap aspek sosial, ekonomi, dan budaya warga sasaran. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa kuesioner kepuasan peserta, observasi langsung, dan dokumentasi hasil karya batik. Perubahan sikap diukur dari antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama pelatihan. Perubahan sosial terlihat dari terbentuknya kelompok kerja mandiri pasca pelatihan. Sementara itu, dampak ekonomi dinilai dari minat peserta untuk menjual hasil produk secara kolektif maupun individu. Keberhasilan kegiatan diukur dari indikator peningkatan keterampilan, kemampuan inovasi, serta keberlanjutan aktivitas membatik di luar masa program.

Metode ini diharapkan dapat direplikasi oleh pihak lain dengan menyesuaikan konteks wilayah masing-masing. Pendekatan berbasis potensi lokal, kolaborasi, dan teknik sederhana namun kreatif menjadi kunci keberhasilan program pengabdian ini dalam meningkatkan nilai tambah ekonomi masyarakat tanpa meninggalkan akar budaya lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa (UST) selama 40 hari, yaitu mulai 18 Juli hingga 27 Agustus 2024, telah memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, khususnya Kelompok PKK RW 10 di Dusun Bengkalan, Desa Karangasem, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Salah satu kegiatan unggulan dalam program ini adalah pelatihan dan praktik langsung pembuatan batik jumputan dengan teknik shibori, yang menjadi sarana edukatif sekaligus produktif dalam pemberdayaan perempuan desa.

Melalui tahapan perencanaan yang sistematis, tim pengabdian menggali persoalan di tingkat komunitas dengan metode partisipatif, melibatkan diskusi langsung bersama mitra. Permasalahan utama yang dihadapi adalah minimnya keterampilan alternatif yang dapat menunjang pendapatan rumah tangga (Wijoyo et al., 2024). Berangkat dari hasil identifikasi tersebut, pelatihan membatik dipilih sebagai solusi yang bersifat aplikatif dan mudah direplikasi oleh masyarakat lokal.

Pelatihan batik jumputan dengan teknik shibori telah berhasil dilaksanakan secara tatap muka di rumah Bapak Wagito, selaku Ketua RW 10, dengan peserta sebanyak 27 orang. Pelatihan ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran dan semangat kewirausahaan di kalangan ibu-ibu dan lansia. Komposisi peserta pelatihan ditunjukkan pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Persentase Peserta Pelatihan Batik Jumputan Teknik Shibori

<b>Peserta</b>	<b>Jumlah</b>
Ibu-ibu	18
Lansia	6
Dewasa	3
<b>Jumlah</b>	<b>27</b>

Sumber : data diolah, 2025

Pelaksanaan pelatihan secara praktis dan interaktif memudahkan peserta untuk memahami proses membatik dari tahap awal hingga akhir. Proses ini melibatkan teknik melipat kain mori, pewarnaan dengan larutan pewarna dan waterglass, serta pengeringan dan pembukaan ikatan. Gambar-gambar berikut memperlihatkan tahapan kegiatan yang dilalui oleh peserta:



**Gambar 1.** Proses melipat kain mori

Gambar ini menunjukkan tahapan awal dari proses membatik jumputan, yaitu pelipatan kain mori menggunakan beberapa teknik dasar seperti lipatan segitiga, segi empat, lingkaran, dan zig-zag. Teknik pelipatan ini menentukan pola yang akan terbentuk setelah proses pewarnaan. Kegiatan ini dilakukan secara bersama-sama dengan bimbingan dari tim KKN UST, sehingga peserta dapat memahami prinsip dasar pembentukan motif pada batik jumputan teknik shibori.



**Gambar 2.** Proses pewarnaan pada kain mori

Gambar ini menampilkan proses pewarnaan kain yang telah dilipat dan diikat dengan karet elastis. Pewarnaan dilakukan dengan cara mencelupkan kain ke dalam larutan pewarna yang telah dicampur dengan waterglass dan air panas, atau dengan metode botol semprot. Penggunaan waterglass berfungsi untuk mengikat warna agar tidak mudah luntur. Proses ini membutuhkan ketelitian dalam pemilihan warna dan distribusinya agar hasil akhir batik tampak menarik dan simetris.



**Gambar 3.** Hasil batik jumputan

Gambar ini memperlihatkan hasil akhir dari batik jumputan yang telah dijemur dan dikeringkan. Tampak bahwa motif yang dihasilkan bervariasi dan memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Hasil batik ini merupakan karya peserta pelatihan dan menjadi luaran nyata dari kegiatan pengabdian. Beberapa hasil batik bahkan telah dijahit menjadi produk seperti tas kain, taplak meja, dan lain lain, yang menunjukkan potensi ekonomi dari pelatihan ini.

Secara umum, tujuan kegiatan tercapai dengan indikator meningkatnya keterampilan teknis peserta, terciptanya produk hasil pelatihan, dan munculnya ketertarikan untuk mengembangkan kegiatan ini secara berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan diukur dari beberapa tolak ukur, antara lain: (1) kemampuan peserta menghasilkan batik dengan motif yang beragam dan estetik, (2) tingkat partisipasi aktif peserta selama proses pelatihan, dan (3) adanya diskusi lanjutan dari peserta untuk menginisiasi pemasaran produk batik hasil karya mereka.

Dampak jangka pendek dari kegiatan ini terlihat dari perubahan perilaku dan semangat peserta dalam mengikuti pelatihan. Beberapa peserta bahkan telah mencoba membuat batik secara mandiri di rumah dengan memanfaatkan alat-alat rumah tangga yang ada. Dalam jangka panjang, kegiatan ini berpotensi menumbuhkan usaha mikro berbasis komunitas yang mendukung ekonomi kreatif desa, terutama dalam memperluas pemasaran produk melalui media sosial dan bazar lokal.

Adapun keunggulan dari luaran kegiatan ini adalah kesesuaian teknik shibori dengan kondisi masyarakat lokal: mudah dipelajari, murah biayanya, dan memiliki nilai jual. Meski demikian, terdapat kelemahan dari sisi pemasaran dan kesinambungan produksi pasca kegiatan, yang perlu ditindaklanjuti melalui pendampingan lanjutan dan kolaborasi dengan dinas terkait. Tingkat kesulitan kegiatan ini tergolong sedang, karena membutuhkan ketelitian dalam teknik pewarnaan dan pengikatan, namun dapat diatasi dengan latihan dan contoh visual yang diberikan secara langsung.

Peluang pengembangan kegiatan ke depan sangat terbuka, khususnya dengan adanya potensi wisata edukasi dan kerajinan yang dapat dikembangkan di desa ini. Melalui kerja sama lebih lanjut antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dan pelaku UMKM lokal, hasil kegiatan ini dapat direplikasi dan diperluas skalanya untuk memberi dampak yang lebih luas secara sosial dan ekonomi.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui program KKN UST yang dilaksanakan di Dusun Bengkalan, Desa Karangasem, selama 40 hari telah memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat, khususnya kelompok ibu-ibu PKK. Melalui pelatihan pembuatan batik jumputan dengan teknik shibori, peserta mampu memproduksi karya yang kreatif dan bernilai ekonomi dengan teknik yang mudah dipelajari dan diterapkan. Kegiatan ini tidak hanya mendorong kemandirian ekonomi, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan serta memanfaatkan waktu luang secara produktif. Partisipasi aktif masyarakat menjadi indikator keberhasilan program, dengan hasil akhir berupa produk batik jumputan hasil karya peserta dan munculnya inisiatif untuk mengembangkan potensi ini ke arah kegiatan usaha kecil.

Namun demikian, program ini masih memiliki beberapa kekurangan, terutama pada aspek keberlanjutan produksi dan keterbatasan dalam pemasaran hasil karya. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, pelatihan pemasaran digital, serta penguatan kerja sama dengan pihak-pihak terkait seperti pemerintah desa dan pelaku UMKM. Ke depan, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi unit usaha komunitas berbasis kerajinan lokal yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa secara jangka panjang

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfadhil, D. M., Anugrah, A., & Hasbar, M. H. A. (2021). Budaya Westernisasi Terhadap Masyarakat. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 99–108.
- Asfar, A. H., Mahendra, Y., Pratiwi, I., Quraisyn, I., Amalia, A., Mulyana, D., & Manalu, F. A. (2024). Penyuluhan Inovasi Packaging Dan Branding Pada Umkm Sebagai Upaya Meningkatkan Pemasaran Dan Nilai Jual Lapis Ketan. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian*

- Kepada Masyarakat*, 2(2), 374–386.
- Kiah, D. A., Sundari, K., & Rikmasari, R. (2024). Pelatihan Motif Batik Jumputan Melalui Teknik Percampuran Warna Khas Betawi Didesa Sukamukti. *An-Nizam*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.33558/an-nizam.v3i1.9192>
- Savana, A. F., & Ardianto, P. (2024). Introducing Natural-Dyed Shibori Fabrics for Moslem Community Empowerment Project in Japan. *BIO Web of Conferences*, 137, 1–10. <https://doi.org/10.1051/bioconf/202413703012>
- Setyaningsih, E., Setyowulan, A., & Ahmad, A. (2023a). Pembuatan Batik Shibori Bagi Kader Pkk Di Desa Giritengah , Kecamatan Borobudur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 13–20.
- Setyaningsih, E., Setyowulan, A., & Ahmad, A. (2023b). Peningkatan Keterampilan Melalui Pelatihan Pembuatan Batik Shibori Bagi Kader Pkk Di Desa Giritengah, Kecamatan Borobudur. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Wibisono, N. I., Putera, A. M., Atikah, S. Z., Nadia, A., Putri, J. K., Safitri, J. I., Wahyuningtyas, S. E., Jayani, E. W., Pramudita, M. C. D., & Hikmah, U. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu PKK Melalui Keterampilan Batik Ecoprint di Desa Andongsari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1.1), 574–579.
- Wijoyo, S., Prihatiningtyas, W., Noventri, A. C., Samudra, B. H., & Pamoro, G. J. (2024). Membangun Desa Wisata Tematik Integratif di Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur: Langkah Strategis Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Desa. *Inovasi Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 489–506.